



Manajemen Pelestarian Sinrilik Keso-Keso sebagai Warisan Budaya Takbenda Sulawesi Selatan

Eksar Predi Wijaya

Universitas Sembilanbelas November Kolaka,
Jalan Pemuda No. 339 Kelurahan Taha Kolaka, Sulawesi Tenggara Indonesia
E-mail: eksarprediwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji manajemen pelestarian seni tradisional Sulawesi Selatan, khususnya Sinrilik Keso-Keso, yang dikembangkan dan dilestarikan oleh *Pasinrilik* di Makassar. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana bentuk manajemen yang dilakukan *Pasinrilik* dan masyarakat dalam upaya melestarikan Sinrilik Keso-Keso Makassar. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini memberikan berbagai bentuk manajemen pelestarian, seperti tampilan Sinrilik Keso-Keso melalui media elektronik pada era 90an, keterlibatan *Pasinrilik* sebagai presenter dan MC, serta pengajaran Sinrilik Keso-Keso di luar kurikulum di sekolah. Pengelolaan pertunjukan Sinrilik Keso-Keso oleh *Pasinrilik* mencakup pemeliharaan pembuatan alat musik secara manual, konsistensi dalam mempertahankan tradisi, kesiapan untuk pertunjukan di ranah tradisional dan modern, serta inovasi kolaborasi dengan pertunjukan musik lainnya. Kesimpulannya, upaya pelestarian Sinrilik Keso-Keso melibatkan berbagai pihak dan strategi, menciptakan kesinambungan budaya tradisional di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: manajemen, pelestarian, sinrilik keso-keso, warisan budaya takbenda

Preservation Management of Keso-Keso Sinrilik as an Intangible Cultural Heritage of South Sulawesi

ABSTRACT

This research examines the preservation management of traditional South Sulawesi arts, especially Sinrilik Keso-Keso, which was developed and preserved by Pasinrilik in Makassar. The purpose of the study was to understand how the form of management carried out by Pasinrilik and the community in an effort to preserve Sinrilik Keso-Keso Makassar. In this study, the method used was qualitative descriptive with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study provide various forms of preservation management, such as the display of Sinrilik Keso-Keso through electronic media in the 90s, the involvement of Pasinrilik as a presenter and MC, and the teaching of Sinrilik Keso-Keso outside the curriculum in schools. The management of Sinrilik Keso-Keso performances by Pasinrilik includes the maintenance of making musical instruments manually, consistency in maintaining traditions, readiness for performances in traditional and modern domains, and innovation in collaboration with other musical performances. In conclusion, Sinrilik Keso-Keso preservation efforts involve various parties and strategies, creating a continuity of traditional culture in South Sulawesi.

Keywords: management, preservation, sinrilik keso-keso, intangible cultural heritage



PENDAHULUAN

Pada masa lampau di Provinsi Sulawesi Selatan, di antara masyarakat rumpun suku Makassar, beragam cerita rakyat tumbuh, berkembang, dan populer di kalangan masyarakat serta tersebar luas di komunitas mereka. Di antara banyaknya cerita rakyat tersebut, Sinrilik menjadi salah satu tradisi bertutur yang sangat digemari (P Parawansa et al., 1992). Dalam penuturannya cerita ini diiringi alat musik yang bernama keso-keso. Keso-keso merupakan alat musik tradisional yang termasuk dalam kategori *Chordophone*, di mana sumber bunyinya berasal dari dawai yang ditegangkan dan biasa digunakan oleh penutur (*Pasinrilik*) (Hasrianti, 2016). Pada masa kejayaannya, pertunjukan tradisi lisan ini sangat lazim dijumpai pada acara-acara besar seperti pernikahan, sunatan, tamatan bacaan Al-Qur'an, dan lain-lain. Selain itu, Sinrilik sering dipertunjukkan saat istirahat setelah aktivitas seharian juga menghiasi para masyarakat yang sedang melakukan ronda malam di kampung (Garim & Fitri, 2018; Jamaluddin, 2018; Nurjannah et al., 2022; Rahim et al., 2015).

Sinrilik Keso-keso adalah prosa lirik, narasi atau cerita khas masyarakat rumpun suku Makassar yang biasanya dituturkan dengan membaca sebuah naskah ditulis maupun dihafalkan yang memiliki kemiripan dengan '*rhapsody*'. Sedangkan keso-keso merupakan instrumen musik atau alat musik tradisional yang berkembang pada suatu daerah yang tersebar di berbagai kabupaten kota di Sulawesi Selatan yang sudah berkembang secara turun-temurun. Isi pesannya berupa curahan hati dan perasaan yang dalam meliputi kisah asmara, percintaan, ratapan, kesedihan, kepahlawanan, keperwiraan, keberanian, sejarah, cinta alam sekitar, kekuasaan Tuhan, dan sebagainya (Sudirman, 2022).

Penyampaian pesan dapat berupa gabungan antara bentuk komunikasi bukan lisan, munculnya karena pemain seorang *Pasinrilik* (orang yang melakukan sinrilik) menggunakan simbol-simbol yang maknanya mereka pahami bersama. Seperti alat musik yang disebut keso-keso, ketika pemain Sinrilik menggunakan atribut seperti sarung ataupun *pasapu* yang berada di kepala seorang *Pasinrilik*. Atribut yang dikenakan melalui pemilihan warna tertentu dan dengan berbagai makna yang berbeda-beda.

Mengacu pada nama Sinrilik Keso-Keso sebenarnya merujuk pada tiga aspek: pertama, nama dari alat musik itu sendiri (keso-keso). Kedua, mencakup tradisi bercerita dalam masyarakat suku Makassar yang menggunakan pola bercerita dengan irama (berlagu) diiringi dengan gesekan alat musik keso-keso. Dan yang ketiga, Sinrilik Keso-Keso juga merujuk pada teks-teks cerita yang dibawakan yang berarti "cerita", seperti contohnya cerita "*Sinrilikna Kappala Tallumbatua*" yang mengisahkan tentang tiga buah kapal awal mulanya perang Makassar dan lain sebagainya (Sutton, 1995).

Warisan budaya takbenda merujuk pada hasil atau produk fisik dari berbagai

tradisi dan pencapaian spiritual pada bentuk nilai-nilai yang berasal dari masa lampau, yang kemudian menjadi elemen kunci dalam identitas suatu kelompok atau bangsa (Davidson, 1991:2). Sulawesi Selatan adalah wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya, di mana berbagai suku, ras, dan tradisi tersebar di setiap wilayah. Ragam budaya yang beragam tersebut mencerminkan identitas kolektif masing-masing masyarakat dan setiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Ekosistem kebudayaan yang tersebar menjadi harta karun masyarakat pemiliknya yang diyakini menjadi media transformasi nilai-nilai, falsafah, dan pedoman hidup yang bermuatan kearifan lokal (Sutton, 2002). Perkembangan kebudayaan di beberapa negara saat ini memberikan wawasan tentang perubahan dan transformasi yang telah dialami suatu komunitas sepanjang waktu, hal itu dilandasi oleh perubahan yang begitu cepat (Arizpe, 2005). Dalam perkembangan warisan budaya takbenda di Sulawesi Selatan, Sinrilik Keso-Keso menjadi salah satu warisan budaya takbenda yang mengalami kemunduran mulai dari para penutur serta perannya pada masyarakat yang mengalami gradasi akibat kebudayaan luar yang masuk (Hana Dewi Kinarina Kaban, 2023).

Manajemen pelestarian memegang peranan vital dalam menyanggah kebudayaan tradisional dengan tujuan menjadi strategi keberlanjutan pada kebudayaan tersebut. Manajemen memiliki peran yang krusial dalam segala aktivitas yang berupa individu atau kolektif pada suatu entitas organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki. Pendekatan manajemen berorientasi pada suatu proses, yang dapat menekankan bahwa manajemen memerlukan penggunaan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan atau mencapai kesuksesan (R Terry, 2013). Manajemen dapat dijelaskan sebagai serangkaian langkah sebuah proses dari berbagai tindakan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Lantip Diat Prasajo, 2018). Dalam dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan di era kontemporer membawa tantangan signifikan pada upaya pelestarian warisan budaya, fenomena globalisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup memunculkan berbagai risiko terhadap kelangsungan praktik-praktik tradisional (Husnul Hidayat, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diadopsinya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang mengatur dalam Pasal 24 mengenai cara-cara pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan, antara lain: (1) Mempertahankan nilai-nilai tinggi dan kebijaksanaan dari objek pemajuan kebudayaan; (2) Menggunakan objek pemajuan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mempertahankan keanekaragaman objek pemajuan kebudayaan; (4) Menghidupkan dan merawat ekosistem kebudayaan untuk setiap objek pemajuan kebudayaan; (5) Mewariskan objek pemajuan

kebudayaan kepada generasi mendatang. Kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikan dengan meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, Sinrilik Keso-Keso memiliki peran pada masanya sebagai media pembentukan setiap karakter masyarakat melalui media pertunjukan tradisional. Berdasarkan kacamata atau pandangan para *Pasinrilik* maupun masyarakat, Sinrilik Keso-Keso mampu mengikuti perkembangan zaman, walaupun keberadaan pertunjukan Sinrilik Keso-Keso sekarang ini masih berkembang terus (Omedetho Jermias & Rahman, 2021).

Tantangan dalam menjaga kelestarian kesenian tradisional Sinrilik Keso-Keso semakin berat, terutama karena dampak kemajuan zaman dan arus globalisasi yang semakin kuat. Semakin berkembangnya arus globalisasi, semakin berkurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan itu sendiri yang berdampak negatif bagi masyarakat pendukungnya. Pelestarian budaya merupakan usaha untuk menjaga nilai-nilai seni dan tradisi budaya dengan mengembangkan ekspresi yang dinamis, fleksibel, dan adaptif, yang mampu berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan situasi yang terus-menerus (Nahak, 2019). Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep manajemen pelestarian yang berkelanjutan dan perhatian yang lebih besar terhadap semua unsur pendukungnya, baik dari kalangan *Pasinrilik*, masyarakat, budayawan, maupun akademisi.

Berdasarkan informasi yang telah disajikan, terbentuklah sebuah rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk manajemen yang dilakukan *Pasinrilik* serta masyarakat dalam upaya melestarikan Sinrilik Keso-Keso Makassar. Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah ini adalah untuk memahami upaya apa yang dilakukan oleh *Pasinrilik* dalam pelestarian Sinrilik Keso-Keso sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat pemilik kebudayaan tersebut serta masyarakat luas, agar sekiranya dapat meningkatkan kepedulian dalam memperhatikan warisan budaya yang dimiliki setiap daerah untuk terus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

METODE

Guna mencapai tujuan penelitian, diperlukan sebuah metode yang menghasilkan informasi yang tepat dipahami dengan baik sesuai dengan harapan (Sugiono, 2019). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh berupa data deskriptif. Dalam hal ini, buku-buku menjadi sumber informasi awal bagi penulis yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait subjek penulisan yakni informasi dari para *Pasinrilik* serta masyarakat. Metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan mengunjungi praktisi di Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Desember 2020.

Penulis melakukan wawancara atau *interview* secara langsung di lapangan dengan narasumber Arif Rahman Daeng Rate *Pasinrilik* (praktisi) dan Bapak Syarifuddin Daeng Tutu *Pasinrilik*. Dalam metode pengumpulan data, tujuan penulis melakukan wawancara yaitu untuk mendapatkan suatu keterangan yang objektif serta dapat menguatkan argumen atau sumber literatur yang telah ditemukan sebelumnya oleh penulis, tidak ketinggalan sebagai narasumber utama terkait data *Sinrilik Keso-Keso* sebagai warisan budaya takbenda nasional.

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan pengumpulan dokumen yang berperan menguatkan sumber-sumber sebelumnya berupa foto, video, jurnal, artikel, publikasi ilmiah, maupun buku elektronik melalui mesin pencari sekunder: *sciendirect.com*, *journal of arts management law and society*, *scribd.com*, *epdf.pub*, *pdfdrive.net*, dan *google.com*. Pencarian dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan September 2020. Bentuk analisis media digunakan untuk memanfaatkan dokumen yang ada di media populer di mana penulis dapat melihat apa yang orang-orang lain tulis terutama mengenai *Sinrilik Keso-Keso*. Setelah seluruh data telah terkumpul, kemudian dipilah, dipilih, serta direduksi sebelum ditarik benang merah yang mengarah pada suatu kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinrilik Keso-Keso mulai dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan sekitar tahun 1545, ketika Raja Gowa ke-X menjalin perjanjian dengan Raja Bone, Laulio Bottoe. Menurut sejumlah praktisi seperti H. Sirajuddin, Syarifuddin Daeng Tutu, Haeruddin Ahar Daeng Nassa, Abdul Latief Daeng Palago, dan Arif Rahman Daeng Rate, mereka meyakini bahwa sekitar abad ke-16 itulah awal munculnya *Sinrilik Keso-Keso* yang memiliki peran penting serta menjadi kesenian tradisional kerajaan Gowa pada masa kepemimpinan Raja Gowa kesepuluh yang bernama I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng pada tahun 1546-1565. Para peneliti internasional seperti B.F. Matthes, yang diyakini oleh para akademisi sebagai peneliti pertama yang mendokumentasikan *sinrilik* dalam teks tertulis, memainkan peran penting dalam hal ini. Dalam bukunya yang berjudul "*Makassaarsche Chrestomathie*", diterbitkan pada tahun 1860, Matthes merekam dan menerjemahkan *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* dan *Sinrilik I Datu Museng*. Dari catatan Matthes inilah *sinrilik* menjadi dikenal banyak orang dan mulai diteliti oleh para akademisi.

Menurut Irianti Lewa (2018), *Sinrilik Keso-Keso* adalah salah satu bentuk sastra lisan tradisional dari Makassar yang berupa prosa lirik atau prosa berirama yang dipentaskan dengan atau tanpa diiringi alat musik. Biasanya, *Sinrilik Keso-Keso* hadir dalam acara-acara adat masyarakat Makassar. Vokal dalam *Sinrilik Keso-Keso* dinyanyikan dalam bahasa Makassar dengan menggunakan tangga nada tradisional dan pola melodi yang berulang secara teratur. Umumnya, vokal

mengikuti melodi yang dimainkan oleh alat musik pengiringnya. Cerita-cerita dalam nyanyian Sinrilik Keso-Keso mencakup berbagai tema, mulai dari pendidikan, nasihat agama, interaksi sosial, sindiran, hingga kisah-kisah humor, kepahlawanan, dan percintaan.

Pementasan Sinrilik Keso-Keso biasanya diselenggarakan pada malam hari sebagai hiburan ketika waktu senggang. Acara ini sering diadakan menjelang pendirian rumah baru (*Ammata-Mata Benteng*) sebagai bagian dari kegembiraan (Sutton, 1995). Syarifuddin Daeng Tutu, seorang praktisi Sinrilik Keso-Keso, mengemukakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh *Pasinrilik*, di antaranya: (1) Keahlian dalam bercerita, tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga memiliki kreativitas dalam mengembangkan cerita untuk menarik perhatian penonton, terutama ketika *Pasinrilik* lupa bagian dari teksnya; (2) Memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya tentang teks yang terkait dengan Sinrilik Keso-Keso, tetapi juga siap untuk memberikan komentar tentang teks-teks tersebut saat diminta; (3) Netralitas, yaitu tidak memihak kepada pihak mana pun, terutama dalam hal politik; (4) Tidak menyembunyikan fakta hanya untuk mendapatkan simpati dari penonton; (5) Keahlian dalam memainkan alat musik keso-keso.

Menurut P. Parawansa (1992), Sinrilik Keso-Keso berkembang di tengah-tengah komunitas yang menggunakan bahasa Makassar di wilayah Sulawesi Selatan meliputi Kabupaten Gowa, bagian barat Kabupaten Pangkajene Kepulauan, bagian Barat dan Selatan Kabupaten Maros, Kotamadya Ujung Pandang (kini Kota Makassar), sebagian pesisir Kabupaten Pinrang, Kabupaten Jeneponto, sebagian besar Kabupaten Bantaeng, sebagian besar Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, bagian Barat dan Tenggara Kabupaten Sinjai, dan perbatasan bagian Selatan Kabupaten Bone (P Parawansa et al., 1992). Pada mulanya, Sinrilik Keso-Keso disampaikan secara lisan. Namun saat ini, Sinrilik Keso-Keso juga telah dicatat dalam bentuk tulisan. Hal ini memudahkan akses terhadap teks cerita Sinrilik Keso-Keso, berbeda dengan zaman ketika cerita tersebut hanya tersedia dalam bentuk lisan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian P Parawansa et al. (1992) telah didokumentasikan beberapa Sinrilik Keso-Keso.

- a. *I Datu Museng* (I Datu Museng)
- b. *Tuanta Salamaka* (1Syekh Yusuf Al-Makassari, Al-Mahasin Al-Taj, Al-Khalwati)
- c. *Kappalak Tallumbatua* (Tiga Buah Kapal)
- d. *I Makdi Daeng Rimakka* (I Makdi Daeng Ri Makka)
- e. *Ana I Joa Saparing* (Anak I Joa Saparing)
- f. *I Manakku* (Anakku)
- g. *Somba Loloa Ri Gowa* (Raja Tertua di Gowa)
- h. *Ana I Kunjung Barani* (Anak Si Kunjung Barani)
- i. *Jamila Daeng Makanang* (Jamila Daeng Makanang)

- j. *Bositimurung* (Hujan Turun)
- k. *Sitti Cina Ri Bantaeng* (Sitti Cina di Bantaeng)
- l. *I Baso Rimpanammbungang (I Baso Anakkodayya)*
- m. *I Tolo Daeng Magassing* (I Tolo Daeng Magassing)
- n. *Karaenna Bosia* (Rajanya Hujan)
- o. *Sitti Bunga Malige* (Sitti Bunga Malige)
- p. *Sitti Laela* (Sitti Laela)
- q. *Chodja Malide* (Chodja Malide)
- r. *11 Desember* (11 Desember)
- s. *Pamimileanga Umunga* (Pemilihan Umunga)
- t. *Bulaenna Parangia* (Emasnya Parangia)
- u. *Parajuangang Kamardekaang* (Perjuangan Kemerdekaan)

Dari beberapa judul *Sinrilik Keso-Keso*, empat di antaranya yang menjadi puncak kepopuleran pertunjukan *Sinrilik Keso-Keso* di masanya yaitu *Sinrilik Kaplak Tallumbatua*, *Sinrilik Datu Museng Maipadeapati*, *Sinrilik I Makdik Daeng Ri Makka*, dan *Sinrilik I Manakkuk*.

A. Keberadaan *Sinrilik Keso-Keso* dalam Masyarakat Suku Makassar

Kebudayaan diwakili oleh setiap ungkapan yang dihasilkan pada masyarakat sebagai aktor dan pewaris kebudayaan tersebut. *Sinrilik Keso-Keso* sebagai bentuk budaya tutur yang begitu populer di setiap lapisan masyarakat rumpun suku Makassar, merupakan perpaduan seni dan sastra yang merekam berbagai peristiwa budaya dari masyarakat suku Makassar. *Sinrilik Keso-Keso* tidak hanya sebagai media hiburan atau pertunjukan rakyat semata, tetapi narasinya selalu mencerminkan keberagaman bahasa yang kaya meliputi makna dan budaya masyarakat suku Makassar.

Dahulu, kesenian tradisional *Sinrilik Keso-Keso* berada di lingkungan istana kerajaan dan kedudukan *Pasinrilik* dihormati secara besar-besaran. Meskipun *Pasinrilik* tidak memiliki posisi resmi dalam struktur pemerintahan kerajaan, namun mereka terlibat dalam pengambilan keputusan oleh raja. Status sosial *Pasinrilik* pada masa lalu sangat istimewa dalam masyarakat, di mana mereka diberi tanah sawah sebagai sumber penghidupan. Ketika masyarakat memanggil *Pasinrilik* untuk menghadiri acara adat atau perayaan tertentu, mereka biasanya menyampaikan suatu pemberian dengan cara adat khusus yang disebut sebagai *Engkak Bangkenna* dalam bahasa Makassar.

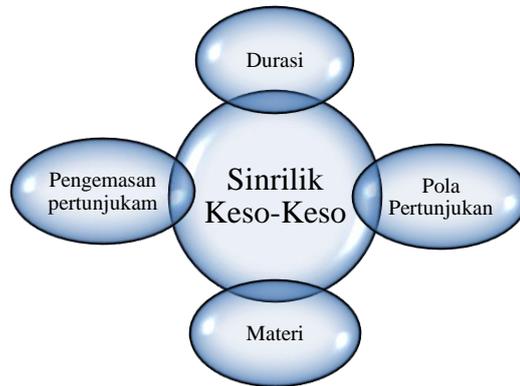
Zaman dulu, *Sinrilik Keso-Keso* dijumpai pada setiap acara tradisional dalam masyarakat, seperti perkawinan, sunatan, naik rumah baru, pesta panen, dan lain sebagainya. Pertunjukan *Sinrilik Keso-Keso* ditampilkan umumnya merupakan permintaan masyarakat sebagai pelengkap suatu acara besar seperti pernikahan, khitanan, selamatan anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an. Pertunjukan

Sinrilik Keso-Keso juga biasa ditampilkan pada masyarakat saat pembangunan sebuah rumah baru atau orang Makassar biasa menyebutnya dengan *Akmata-mata Benteng*. Pertunjukan ini memiliki durasi yang panjang dari selesai salat isya sampai subuh hari, biasanya pertunjukan ini adalah suatu nazar pemilik rumah (wawancara Arif Rahman Daeng Rate, 2020). Sinrilik Keso-Keso dapat dipandang sebagai ekspresi dari pemikiran masyarakat rumpun suku Makassar, serta sebagai warisan dari sebuah etnis yang pada masa lalu mencapai puncak kejayaan, sehingga tetap memelihara kandungan makna serta nilai dari budaya yang tinggi dan etika yang kokoh hingga di era ini. Aspek ini masih terasa dalam cerita-cerita Sinrilik Keso-Keso dan mampu memengaruhi siapa pun yang mendengarnya.

B. Pengelolaan Sinrilik Keso-Keso

Seperti yang diterangkan pada uraian di atas, dalam penelitian ini sebagai studi kasus yakni keberadaan Sinrilik Keso-Keso sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan yang dikelola oleh para *Pasinrilik*. Bagi masyarakat rumpun suku Makassar yang berada di Sulawesi Selatan, tidak asing dengan para *Pasinrilik* yang merupakan sistem pelestarian dan ujung tombak Sinrilik Keso-Keso yang memiliki peranan besar bagi perkembangan Sinrilik Keso-Keso di Sulawesi Selatan. Arif Rahman Daeng Rate, yang dikenal sebagai penutur yang gigih dalam memperluas pengembangan Sinrilik Keso-Keso saat ini dan mengajarkannya kepada banyak orang. Beliau sering melakukan perjalanan pertunjukan dan eksplorasi lebih dalam tentang keberadaan Sinrilik Keso-Keso di Sulawesi Selatan.

Ketika membahas tentang arti pelestarian Sinrilik Keso-Keso, hal ini tidak dapat dipisahkan dari bentuk pengelolaannya. Berbagai tahapan pengelolaan, mulai dari tahapan pertama yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan atau orientasi, hingga pada tahap evaluasi dari semua kegiatan yang dilakukan oleh beberapa *Pasinrilik* di Sulawesi Selatan dari masa ke masa, dikatakan masih terus mengalami perkembangan. Dalam sebuah wawancara, Syarifuddin Daeng Tutu menjelaskan bahwa pengelolaan Sinrilik Keso-Keso saat ini telah disesuaikan menjadi format yang dapat dipahami serta mudah dimengerti oleh masyarakat dan tidak terbatas pada sebuah naskah-naskah standar, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan audiens. Selain itu, lokasi pertunjukan Sinrilik Keso-Keso telah berkembang ke dalam bentuk media komunikasi yang modern, di antaranya yakni radio dan televisi, bahkan saat ini arsip Sinrilik Keso-Keso dapat diakses melalui situs internet atau platform video seperti *YouTube* (wawancara Syarifuddin Daeng Tutu, 2020).



Gambar 1. Diagram Pengelolaan Sinrilik Keso-Keso (diolah dari data penelitian)
Sumber: Eksar Predi Wijaya, 2022

Sinrilik Keso-Keso memiliki ciri-ciri kontemporer, yaitu:

a. Durasi Singkat

Pada masa lampau, pementasan Sinrilik Keso-Keso biasanya berlangsung sepanjang malam, mulai setelah salat isya hingga azan subuh dikumandangkan. Jika cerita Sinrilik Keso-Keso belum selesai, pertunjukan akan dituturkan kembali pada malam berikutnya. Namun, pada versi kontemporer, durasi pementasan sangat singkat, berkisar antara 5-7 menit, disesuaikan dengan permintaan masyarakat.

b. Pengemasan Pertunjukan yang Dikembangkan

Penyampaian yang dimaksud berkaitan dengan aspek bahasa. Pada masa lalu, Sinrilik Keso-Keso menggunakan bahasa Makassar sesuai dengan tradisi dalam pertunjukan Sinrilik Keso-Keso yang autentik. Namun, dalam Sinrilik Keso-Keso kontemporer, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan kemampuan berbahasa para audiens. Sebagai contoh, jika Sinrilik Keso-Keso dipertunjukkan di luar daerah Makassar, maka bahasa yang digunakan akan mencampurkan bahasa Makassar dengan bahasa lokal. Dalam hal ini, bahasa Makassar tetap digunakan baik saat pembukaan maupun penyampaian isi cerita Sinrilik Keso-Keso. Kemudian, cerita tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal atau bahkan ke dalam bahasa Indonesia.

c. Pola Pertunjukan

Pada mulanya, Sinrilik Keso-Keso adalah pertunjukan tunggal di mana seorang *Pasinrilik* menjadi salah satu hiburannya atau seni dapat disatukan dengan berbagai jenis seni lainnya seperti tarian, musik pengiring, narasi dalam pertunjukan teater, bahkan menjadi pembawa acara (MC) dalam berbagai acara seni atau pemerintahan daerah di Sulawesi Selatan.

d. Materi yang Disampaikan

Sinrilik Keso-Keso memiliki naskah standar yang dapat menjadi pedoman pada saat menyampaikan pertunjukan, sedangkan konten pada Sinrilik Keso-Keso kontemporer disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Sebagai contoh, saat

seorang *Pasinrilik* diundang menjadi bagian kegiatan atau program pemerintah untuk menghimbau masyarakat bahwa pentingnya menjaga kesehatan pada saat Covid-19 melanda. Maka *Pasinrilik* akan menyampaikan materi-materi yang berkaitan tentang pentingnya menjaga jarak serta kesehatan setiap lapisan masyarakat.

Transformasi Sinrilik Keso-Keso saat ini memberikan sebuah peluang kepada generasi saat ini untuk mengemas dan mengarahkan pertunjukan Sinrilik Keso-Keso ke arah yang positif. Syarifuddin Daeng Tutu merupakan maestro Sinrilik Keso-Keso. Ia juga sebagai pelopor Sinrilik Keso-Keso kontemporer pada era 70-80an. Melalui pertunjukan Sinrilik Keso-Keso, ia menyampaikan pesan-pesan pemerintah untuk menyukseskan pembangunan dan menjaga stabilitas, seperti: 1) *Sinrilik KB* (Keluarga Berencana), 2) *Sinrilik Pamiliang Umunga* (Pemilihan Umum), dan 3) *Sinrilik P4*. Propaganda Orde Baru ini berhasil menjangkau masyarakat Makassar sampai di tingkat bawah. Keadaan ini bukan berarti kesuksesan kesenian Sinrilik Keso-Keso makin diminati oleh masyarakat Makassar, tetapi menjadi kehilangan fungsi spiritualnya sebagai pelengkap peristiwa kebudayaan tradisional di setiap daerah pemilik kebudayaan yang mencakup nilai-nilai yang luhur yang dapat membentuk pemikiran moral setiap pendengarnya.

C. Upaya Manajemen Pelestarian Sinrilik Keso-Keso

Secara umum, tulisan ini berfokus pada bagaimana upaya manajemen pelestarian bersama dari para praktisi, budayawan, masyarakat, dan akademisi Sulawesi Selatan dalam hal ini untuk mengelola, menjaga, dan mengembangkan warisan budaya takbenda Sinrilik Keso-Keso supaya terus berkembang di era globalisasi ini. Hal ini penting mengingat banyak seni tradisional di Indonesia yang mulai mengalami kemunduran dan tidak dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, masyarakat Sulawesi Selatan bersama dengan para *Pasinrilik*, budayawan, dan akademisi, perlu berupaya keras untuk mempertahankan warisan budaya takbenda Sinrilik Keso-Keso sebagai langkah konkret dalam melindungi warisan budaya daerah.

Dari hasil pengamatan penulis dan juga hasil studi literatur, ada beberapa usaha masyarakat, *Pasinrilik*, budayawan, dan akademisi Sulawesi Selatan dalam mengatur keberlangsungan Sinrilik Keso-Keso tetap lestari, di antaranya:

- a. Sinrilik Keso-Keso memiliki kesempatan untuk dipresentasikan dalam media elektronik seperti Radio Republik Indonesia (RRI) hingga Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada era 1990an.
- b. Terlibatnya *Pasinrilik* menjadi Presenter, MC (*Master of Ceremony*), di berbagai kegiatan seperti peresmian kantor baru, peresmian pabrik, dan Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar.

- c. Sinrilik diajarkan di luar kurikulum sebagai pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler dengan mengundang *Pasinrilik* di SMKN 2 Gowa, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Upaya-upaya tersebut terus dijaga demi mempertahankan keberadaan Sinrilik Keso-Keso. Melihat Sinrilik Keso-Keso saat ini dengan dinamika kesenian di Indonesia melalui perkembangannya masih begitu jauh dalam hal manajemen pelestarian. Perlunya upaya-upaya dalam pelestarian yang dilakukan oleh sentuhan pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.

Sementara hasil analisis dari pengamatan langsung di lokasi dan dikuatkan dari hasil wawancara dengan berbagai *Pasinrilik* di antaranya yaitu Arif Rahman dan Syarifuddin, penulis dapat melihat bahwa teknik pengelolaan pertunjukan Sinrilik Keso-Keso di sini masih perlu perhatian khusus, seperti perlu adanya upaya perhatian dari para lembaga budaya serta pemerintah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun hasil analisis tentang bagaimana pengelolaan pertunjukan Sinrilik Keso-Keso dalam upaya pelestarian Sinrilik Keso-Keso, di antaranya:

- a. Tetap dipertahankannya pembuatan keso-keso (alat musik sinrilik) secara manual.
- b. Konsistennya para *Pasinrilik* untuk mempertahankan keberlangsungan Sinrilik Keso-Keso.
- c. Selalu siap menjadi sebuah pertunjukan dalam ranah tradisional maupun modern di Sulawesi Selatan.
- d. Para *Pasinrilik* selalu memiliki inovasi-inovasi baru di antaranya bentuk kolaborasi dengan berbagai pertunjukan musik lainnya.

Dari uraian di atas, upaya perlindungan pelestarian warisan budaya Sinrilik Keso-Keso memerlukan lebih dari sekedar perhatian terhadap seni dan artefak tetapi juga para seniman, pengrajin, dan praktisi. Pelaku warisan budaya Sinrilik Keso-Keso memiliki peran penting. Tanpa praktisi penularen warisannya tidak mungkin terjadi. Berbeda dengan warisan berwujud, warisan budaya seperti Sinrilik Keso-Keso perlu perhatian khusus yang memerlukan manajemen strategi yang tepat untuk menjamin keberlangsungannya. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya takbenda, seluruh sistem penularen warisan harus diperhatikan dan dilindungi. Ini berarti bahwa tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya Sinrilik Keso-Keso sangat bergantung pada otonomi pemerintah yang bersangkutan di mana warisan budaya takbenda tersebut berada. Upaya perlindungan semestinya ditindaklanjuti dengan melakukan manajemen pelestarian serta strategi jangka panjang dan penguatan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Sinrilik Keso-Keso yang ada di Sulawesi Selatan sampai sekarang masih terus dalam pengembangan dari *Pasinrilik* maupun masyarakat. Pemerintah daerah serta lembaga budaya memiliki peran yang krusial untuk keberlanjutan Sinrilik Keso-Keso di masa yang akan datang dengan menjadikan Sinrilik Keso-Keso sebagai warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan, yang merupakan bentuk konkret untuk melindungi seluruh aset kekayaan budaya dan menjadi upaya melestarikan serta menjaga kekayaan budaya Indonesia. Hasil pengamatan selama dalam penelitian ini, baik dari observasi langsung terhadap *Pasinrilik* sebagai objek yang diteliti langsung, maupun melalui data pustaka terdahulu, beberapa usaha masyarakat, pemangku kepentingan (*stakeholder*), *Pasinrilik* masyarakat, budayawan, dan akademisi dalam melestarikan Sinrilik Keso-Keso, yaitu: (1) ditampilkannya Sinrilik Keso-Keso pada saluran elektronik seperti RRI (Radio Republik Indonesia) serta TVRI (Televisi Republik Indonesia) pada era 90an; (2) terlibatnya *Pasinrilik* menjadi Presenter, MC (*Master of Ceremony*) dalam peresmian kantor baru, peresmian pabrik, dan Komisi Pemilihan Umum Kota Makassar; (3) Sinrilik Keso-Keso diajarkan di luar kurikulum sebagai pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler dengan mengundang *Pasinrilik* di SMKN 2 Gowa, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Adapun pengelolaan pertunjukan Sinrilik Keso-Keso yang dilakukan oleh *Pasinrilik* dalam upaya pelestarian Sinrilik Keso-Keso, di antaranya: (1) tetap dipertahankannya pembuatan keso-keso (alat musik sinrilik) secara manual; (2) konsistennya para *Pasinrilik* untuk mempertahankan keberlangsungan Sinrilik Keso-Keso; (3) selalu siap menjadi sebuah pertunjukan dalam ranah tradisional maupun modern di Sulawesi Selatan; (4) para *Pasinrilik* selalu memiliki inovasi-inovasi baru di antaranya membentuk kolaborasi dengan berbagai pertunjukan musik lainnya.

Pemerintah Sulawesi Selatan berkewajiban melindungi semua warisan budaya takbenda di Sulawesi Selatan melalui identifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara), memajukan asal tidak tercerabut dari akar budayanya, mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi), serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi, untuk terus berjuang agar Sinrilik Keso-Keso ini tetap lestari. Pentingnya mencintai warisan budaya sendiri dan generasi muda khususnya disadarkan untuk lebih bangga dan cinta pada budaya bangsa Indonesia. Semua pemangku kepentingan, seperti Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, lembaga budaya, dan masyarakat Sulawesi Selatan perlu

berupaya melakukan langkah-langkah serius dalam penyelamatan warisan budaya takbenda Sulawesi Selatan Sinrilik Keso-Keso yang perkembangannya saat ini masih perlu perhatian khusus, dalam hal ini menyiapkan masukan untuk kebijakan dan strategi pemerintah serta memperkuat mekanisme pelestarian.

KEPUSTAKAAN

- Arizpe, L. (2005). Culture, governance and globalization. In *Development* (Vol. 48, Issue 1, pp. 35–39). Palgrave Macmillan Ltd. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1100111>
- Garim, I., & Fitri, S. (2018). Restorasi sinrilik melalui pembelajaran literasi/ekposisi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia fakultas bahasa dan sastra universitas negeri Makassar. In *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke* (Vol. 57).
- Hana Dewi Kinarina Kaban. (2023, October 21). *Merawat sinrilik, seni tutur masyarakat Makassar*. Antaranews.
- Hasrianti, A. (2016). Sinkretisasi sinrilik datu museng dan maipa deapati pada budaya masyarakat kabupaten Gowa. *Al-Qalam*, 20(1), 139. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.171>
- Husnul Hidayat. (2020). Pengaruh dan ancaman globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.30>
- Jamaluddin. (2018). *Sinrilik perspektif al-quran di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar.
- Lantip Diat Prasajo. (2018). *Manajemen strategi* (1st ed.). UNY Press.
- Lewa, I. (2018). Sinrilik: Makassar oral literature in the present context. In *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World* (pp. 145–158). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_12
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurjannah, N., Syamsudduha, S., & Yunus, A. F. (2022). Nilai moral teks Bosi Timurung dalam sinrilik Makassar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37042>
- Omedetho Jermias, E., & Rahman, A. (2021). Pengaruh perkembangan zaman terhadap kesenian sinrilik suku Makassar. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(11), 2051–2058. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i11.344>
- P Parawansa, Sugira Wahid, Djarong Basang, & Johari. (1992). *Sastra sinrilik Makassar* (1st ed.). Pusat Pengembangan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- R Terry. (2013). *Prinsip-prinsip manajemen*. PT Bumi Aksara.
- Rahim, A., Tolla, A., Kaseng, S., & Salam, S. (2015). The retention of sinrilik values in teaching local language and literature of Makassar. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(5), 999. <https://doi.org/10.17507/jltr.0605.12>
- Sudirman, D. A. S. (2022). Transformasi nilai-nilai pendidikan melalui alat musik

- tradisional sinrilik keso-keso pada masyarakat kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. In *ALLIRI: JOURNAL OF ANTHROPOLOGY* (Vol. 4, Issue 2).
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; kedua). ALFABET.
- Sutton. (2002). *Calling back the spirit: Music, dance and cultural politics in lowland South Sulawesi*. Oxford University Press.
- Sutton, R. A. (1995). Performing arts and cultural politics in South Sulawesi. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 151(4), 672–699. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003034>